

**MEMBANGUN KARAKTER SISWA
DAN MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL
MELALUI *THE HIDDEN CURRICULUM* DI MI WAHID HASYIM
YOGYAKARTA**

Oleh : Lailatul Maghfiroh¹
L_vrah1187@yahoo.com

Abstraksi:

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu jenis penelitian yang didasarkan pada data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian di lapangan dan bersifat deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan sosiologi. Masalah yang diangkat adalah bagaimana upaya sekolah membangun karakter siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui *hidden curriculum*. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pendidikan nilai karakter di sekolah dasar dapat membantu menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa dengan menonjolkan nilai religius dan kedisiplinan. Konsep dasar pendidikan karakter dilandaskan pada visi, misi dan tujuan sekolah yang diimplementasikan ke dalam kurikulum dan mata pelajaran, budaya sekolah baik di lingkungan guru maupun siswa dan pengembangan diri melalui program pembiasaan dan pengembangan minat serta bakat siswa. Konsep pendidikan nilai karakter dijalankan melalui *hidden curriculum* dengan memasukkan nilai-nilai karakter yang masuk ke dalam semua mata pelajaran. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah nilai religius, nilai mandiri, nilai menghargai prestasi, nilai rasa ingin tahu, nilai rasa cinta tanah air dan nilai kreatif.

Keyword : Pendidikan karakter, kecerdasan spiritual dan *hidden curriculum*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang. Sebab, melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, mengembangkan potensi diri, dan dapat membentuk pribadi yang bertanggungjawab, cerdas dan kreatif.

Suatu institusi yang melakukan proses pendidikan harus memenuhi kebutuhan anak didik, masyarakat, dan bangsa. Dimana, anak didik merupakan obyek sekaligus subyek dalam proses pendidikan. Maka hasil yang diinginkan

¹ Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) UNISDA Lamongan

menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tetapi, pada saat ini kemerosotan moral sudah sangat mengkhawatirkan. Nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, tolong-menolong dan kasih sayang seolah sudah menjadi barang mahal. Sebaliknya yang muncul adalah tindakan penyelewengan, penipuan, penindasan, saling merugikan, adu domba, fitnah, mengambil hak-hak orang lain dan berbagai tindak kekerasan lainnya. Hal ini terjadi salah satunya adalah hasil dari proses pembelajaran yang salah baik oleh keluarga, masyarakat maupun sekolah.²

Pendidikan agama yang semestinya diandalkan dan diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata agama hanya dipahami sebagai ajaran fiqih dan tidak difahami serta dimaknai secara mendalam. Eksistensinya direduksi sebagai sekadar pendekatan ritual simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ketika duduk dibangku sekolah dasar bahkan pada tingkat taman kanak-kanak sekalipun, anak didik telah diajarkan rukun Islam dan rukun Iman secara sederhana hanya sebatas hafalan di otak kiri tanpa dipahami maknanya. Padahal dari kedua rukun inilah pembentukan kecerdasan emosi dan spiritual yang begitu menakjubkan bermula, karena mereka bagaikan kertas putih.³ Hal ini sangat tergantung kepada para penulisnya, apa yang akan ia tulis pada kertas tersebut.

Para pakar Pendidikan Islam, dengan berbagai ungkapan pada umumnya sepakat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membina pribadi muslim yang

² Sebagaimana dijelaskan oleh Ghazali bahwa apabila anak didik dengan cara dan lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik tetapi sebaliknya, apabila anak biasa didik atau dibina dengan cara yang tidak baik, maka akan menuai hasil yang mengecewakan dan merugi, tentu hal ini merupakan tanggungjawab orang tua atau guru sebagai pendidik. Lihat Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khasanah Islam: Bunga Rampai Dari Chicago* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 74.

³ Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khasanah...*, hal.75.

sempurna dan taat dalam beribadah. Termasuk salah satunya adalah akhlak mulia. *Al-Akhlaq Al-Karimah* dalam Islam adalah hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqamah*), rendah hati (*tawadu'*), usaha keras (*tawakal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*).

Para pakar pendidikan juga mengemukakan bahwa Pendidikan Islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya.⁴ Berarti secara umum Pendidikan Islam membina kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*). Bahkan dalam konsep Pendidikan Islam, kecerdasan spiritual adalah landasan IQ dan EQ. Tetapi saat ini untuk menghadapi tantangan kehidupan yang begitu kompleks, tidak cukup hanya dengan berbekal kecerdasan intelektual saja, karena IQ hanya mengukur salah satu bentuk kemampuan intelektual saja dan masih banyak kemampuan lain yang belum tersentuh oleh IQ. Pada prinsipnya manusia harus sadar bahwa “setiap manusia memiliki segudang kecerdasan, tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual jiwa manusia tidak akan merasakan kebahagiaan.”⁵

Pendidikan formal di sekolah-sekolah hanya akan mencerdaskan intelektual anak saja jika kurikulum yang diberikan kurang memperhatikan pengembangan aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, akibatnya anak-anak sebagai generasi penerus estafet kepemimpinan akan menjadi generasi yang kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan pencapaian kepuasan terhadap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda, manusia tidak bisa memilih kepribadiannya karena merupakan pemberian dari Tuhan saat manusia dilahirkan. Dan setiap orang yang memiliki kepribadian, pasti ada kelemahan dan kelebihan. Tetapi saat tiap manusia belajar untuk mengatasi dan memperbaiki

⁴ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet I (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2007), hal.139.

⁵ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Edisi I (Jakarta: Graha ilmu, 2007), hal.139-140.

kelemahannya serta memunculkan kebiasaan positif yang baru maka inilah yang disebut dengan karakter.

Pendidikan karakter disekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di keluarga. Pembentukan karakter siswa di sekolah bertumpu pada kurikulum. Namun dengan konsep keteladanan sebenarnya telah terjadi pergeseran paradigma untuk mengatasi masalah moral yakni dari berbasis kurikulum resmi menuju kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab.⁶ Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam

⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*, (Jakarta; Bumi aksara, 2008), hlm 39

konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

2. Kecerdasan Spiritual Anak

Kecerdasan spiritual (SQ), pertama kali ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dari Harvard University dan Oxford University. Temuan ini berdasarkan pada riset ilmiah yang sangat komprehensif yang kemudian dipublikasikan dalam karyanya yang berjudul *SQ Spiritual Quotient*.

Bukti ilmiah mengenai keberadaan SQ ini adalah *Pertama*, riset dari ahli psikologi, Michael Persinger yang menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia. *Kedua*, riset dari ahli saraf, Wolf Singer yang menemukan bahwa terdapat proses sarafi dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada upaya untuk menyatukan serta memberi makna dalam pengalaman hidup seseorang.⁷

Keberadaan spiritual dalam diri setiap orang, diperkuat oleh sebuah hadits nabi yang menyatakan bahwa “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah”, para pakar hadits menafsirkan kata “*fitrah*” sebagai potensi berTuhan atau beragama.⁸ Potensi ber-Tuhan inilah yang akhir-akhir ini disebut dengan

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 44.

⁸ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*, (Fakutas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hal. 183.

istilah *God Spot* dalam teori kecerdasan spiritual. Atas dasar ini, dapat disimpulkan bahwa mustahil seseorang tanpa spiritualitas.

3. Konsep Dasar Kurikulum

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuann pendidikan.

Nana Syaodih menyatakan bahwa bahan kajian dari teori kurikulum itu sendiri adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum dan lain-lainnya. Selain itu juga beliau menyatakan tentang tiga konsep kurikulum; kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.⁹ Masih banyak lagi para ahli yang mempunyai pandangan yang lain tentang pembagian dari konsep kurikulum.

Hamalik mengatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan. Secara tradisional kurikulum memang diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, namun selain dari definisi tersebut kurikulum dapat didefinisikan melalui empat dimensi, yaitu :¹⁰

- a. Definisi kurikulum dikaitkan dengan dimensi ide.
- b. Definisi kurikulum dikaitkan dengan dimensi rencana.
- c. Definisi kurikulum dikaitkan dengan dimensi aktivitas.
- d. Definisi kurikulum dikaitkan dengan dimensi hasil.

Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu: (1) Relevansi, (2) Fleksibilitas, (3) Kontinuitas, (4) Praktis, dan Efektivitas.

⁹ Nana Syaodih, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 27.

¹⁰ Hamalik, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: UPI, 1990), hal. 23

Kurikulum dapat terbagi menjadi tiga bagian, di antaranya :

- a. Kurikulum ideal (*Ideal Curriculum*)
 - b. Kurikulum aktual (*Actual Curriculum*)
 - c. Kurikulum tersembunyi (*Hidden curriculum*)
4. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Murray Print dalam bukunya menyatakan bahwa hidden kurikulum adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar.¹¹ Selain itu juga hidden kurikulum dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa, atau tujuan yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru, pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Kurikulum tersembunyi pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan, artinya, perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan guru. Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku sebagai *hidden curriculum* itu, yaitu aspek yang relatif tetap dan aspek yang dapat berubah. Yang dimaksud dengan relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah, termasuk di dalamnya menentukan budaya apa yang patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa. Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi, sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana kenaikan kelas dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, guru dengan staf sekolah dan lain sebagainya.

Menurut Bellack dan Kiebard, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, yaitu :¹²

¹¹ Print, Murray dikutip oleh Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008). Hal. 30.

¹²Cucu Eliyawati dan Sri Widyaningsih, *Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Berka rakter di Taman Kanak-Kanak (Tinjauan Teoritis Dalam Implementasi Pembelajaran Berkarakter)*, dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/pro_2011_iecs_cucu_kurikulum_ters

1. *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.
2. *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas.
3. *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan (*intensionalitas*) seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal itu kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.

Dalam dimensi pelaksanaan implementasi kurikulum di dalam kelas atau pengembangan kurikulum dalam skala mikro, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki makna: *pertama*, kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis (tersembunyi), akan tetapi pencapaiannya perlu dipertimbangkan oleh setiap guru agar kualitas pembelajaran lebih bermakna. *Kedua*, kurikulum tersembunyi juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mengetahui pentingnya membangun karakter dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana membangun karakter siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui *the hidden curriculum* di MI Wahid Hasyim Yogyakarta.

Metode Penelitian

1. Fokus Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu jenis penelitian yang didasarkan pada data yang diperoleh langsung dari

embunyi dalam pembelajaran berkarakter x.pdf, di akses pada hari Sabtu, 06 Oktober 2012 pukul 09.30 WIB.

tempat penelitian di lapangan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari para pelakunya. Dan berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan oleh peneliti. Prosedur penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif, ucapan, perilaku atau nilai untuk dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.¹³

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan sosiologi. Pendekatan psikologi merupakan pendekatan manusia dengan lingkungannya. Berhubungan dengan masalah perilaku perlu dilakukan dengan pendekatan psikologi humanistik, karena yang akan dihadapi dilapangan adalah perilaku anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik jasmani dan rohani yang berpengaruh pada lingkungannya. Sedangkan pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk mencermati dan memahami hubungan sosial antar masyarakat dan berkaitan dengan perubahan-perubahan sosial.

Dalam penelitian ini pihak-pihak yang dijadikan sumber data yang menurut penulis telah mengetahui, memahami dan mengalami (M3) tema penelitian yang akan dilakukan adalah :

- a. Kepala Madrasah MI Wahid Hasyim Yogyakarta
 - b. Staf Tata Usaha (TU) MI Wahid Hasyim Yogyakarta
 - c. Semua guru (guru Pendidikan Agama Islam maupun guru mata pelajaran umum) MI Wahid Hasyim Yogyakarta
 - d. Siswa MI Wahid Hasyim Yogyakarta
2. Metode Pengumpulan Dan Analisis Data

Beberapa metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah:

- a. Metode observasi

Dalam hal ini, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan guna mendapatkan data yang diperlukan. Metode ini mendapatkan data secara luas tentang situasi dan kondisi lingkungan

¹³ Arif Furhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 21-22.

maupun kegiatan. Metode ini digunakan agar peneliti dapat melihat, mendengar, dan merasakan pengalaman-pengalaman yang dialami obyek yang diteliti, sehingga dapat mempelajari pola dan perilaku obyek yang diteliti.

b. Metode interview atau wawancara

Wawancara ini langsung dilakukan kepada kepala Madrasah MI Wahid Hasyim Yogyakarta yaitu Bapak Aris Munandar, S.H, guru PAI yaitu Ibnu Rosyidi, S.Pd.I, guru kelas 1 yaitu Ibu Titik Zumaroh, S.Pd., guru kelas 4 yaitu Ibu Istiqomah, S.Hum dan Staf TU yaitu Bapak Nur Ali Antono, serta beberapa siswa dari kelas 1-6.

c. Dokumentasi

Melalui dokumentasi ini, diperoleh data tentang gambaran umum MI Wahid Hasyim Yogyakarta yang menyangkut sejarah berdiri dan letak geografisnya, kurikulum serta rekapitulasi buku prestasi dan buku akhlakul karimah.

d. Angket

Angket ini diberikan kepada para siswa untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter dan spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan teknik deskriptif analitis.¹⁴ Penulis menggunakan tehnik penyeleksian data, melakukan penyederhanaan data kedalam bentuk paparan untuk memudahkan dibaca dan difahami, kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan, data dipaparkan sedetail mungkin dengan uraian-uraian serta analisis kualitatif. Kemudian data-data yang diperoleh dianalisis dalam beberapa tahap yaitu:

a. Tabulasi dan Klasifikasi Data

¹⁴ Deskriptif berarti menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah, maupun rekayasa manusia guna memahami bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Baca Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 72. Sedangkan analitik adalah jalan atau cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan jalan memilih-milih antara suatu pengertian dengan pengertian yang lain sekedar untuk memperoleh kejelasan mengenai obyek tersebut. Baca Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 48.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang mendukung tentang kurikulum tersembunyi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan menumbuhkan karakter siswa melalui observasi, wawancara dan studi dokumen terkait.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan baik berupa hasil pengamatan (observasi), wawancara, serta dokumentasi dirangkum, disederhanakan, dan dipilih hal-hal yang pokok sehingga diperoleh gambaran yang tajam tentang data yang diperoleh dari lapangan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu teknik yang bertujuan untuk menjaga keobjektifan dan keabsahan data dengan cara menyilangkan/membandingkan informasi data yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah.¹⁵ Triangulasi ini merupakan langkah untuk mengkoscek data, sehingga data yang diperoleh akan semakin kuat dan lebih valid.

d. Display Data

Hasil dari reduksi disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dipahami sebagai satu kesatuan.

e. Verifikasi

Hasil penelitian berdasarkan reduksi, triangulasi, dan display data ditarik kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bagian ini peneliti mencoba untuk memotret bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dan menumbuhkan kecerdasan spiritual melalui kurikulum tersembunyi dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar, berikut gambaran konkrit di lapangan :

¹⁵ Lexi J. Maleong, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 96.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengertian pendidikan nilai karakter adalah usaha sadar secara terencana dan sistematis dari guru dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai yang diharapkan bisa menjadi sebuah karakter para peserta didik. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif karena dasar pembentukan karakter adalah nilai baik atau buruk. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sehingga dalam pembentukan karakter siswa diharapkan juga mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

1. Pendidikan Nilai Karakter dan Kecerdasan Spiritual

a. Konsep Dasar Pendidikan Nilai Karakter melalui Budaya Religi

Adapun konsep dasar pendidikan nilai karakter yang sudah diterapkan di sekolah adalah pengembangan dari konsep pendidikan *akhlak al karimah* yang dipadukan dengan konsep pendidikan budaya karakter bangsa yang dirumuskan oleh kemendiknas tahun 2010.

Konsep dasar pendidikan karakter dilandaskan pada visi, misi dan tujuan sekolah. Kemudian konsep dasar ini diimplementasikan ke dalam kurikulum dan mata pelajaran, budaya madrasah baik di lingkungan guru maupun siswa dan pengembangan diri melalui program pembiasaan dan pengembangan minat dan bakat siswa.

Konsep pendidikan nilai karakter yang dijalankan bukan merupakan mata pelajaran tersendiri yang diajarkan kepada peserta didik melainkan melalui *hidden curriculum* yang berupa nilai-nilai karakter yang masuk ke dalam semua mata pelajaran baik secara substantif materi yang mengajarkan nilai-nilai karakter seperti PAI dan PKN maupun tidak secara substantif seperti Matematika, IPA dan lain-lain.

Adapun pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan pendidikan nilai karakter adalah memperbanyak jam mata pelajaran PAI yang secara substantif materi berisi tentang nilai-nilai karakter religius seperti penambahan program pembiasaan mengaji sebelum pelajaran dimulai secara bersama-sama.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah nilai religius, nilai mandiri, nilai menghargai prestasi, nilai rasa ingin tahu, nilai rasa cinta tanah air dan nilai kreatif.

b. Penerapan Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Spiritual

Penerapan pendidikan karakter harus dilakukan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, perlu adanya metode. Dari hasil penelitian, pembentukan karakter siswa harus dilakukan sesuai dengan perkembangan psikis dan mental peserta didik. Hal ini terlihat dari pendampingan guru dalam kegiatan sekolah berbeda di setiap kelas.

Selanjutnya, di sekolah pendidikan karakter yang diterapkan terarah pada pengembangan sekolah melalui pengembangan potensi diri siswa, pengembangan SDM guru dan karyawan, dan pengembangan budaya sekolah.

Pengembangan potensi diri siswa, dapat dilakukan dengan membentuk kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Sedangkan pengembangan SDM guru dan karyawan dengan mengikutsertakan guru dan karyawan dalam pelatihan-pelatihan maupun diklat untuk meningkatkan kemampuan baik guru maupun karyawan.

Sedangkan pengembangan budaya sekolah dilakukan dengan menumbuhkan dan mengembangkan budaya dan kultur yang kondusif untuk peningkatan efektivitas sekolah pada umumnya dan efektivitas pembelajaran pada khususnya. Semua itu terpelihara dalam sebuah budaya guru dan siswa.

a. Budaya guru diantaranya :

- 1) Disiplin, ditunjukkan dengan cara datang ke sekolah tepat waktu dan melaksanakan tugas secara optimal
- 2) Islami, sebagai tauladan bagi diri sendiri dan orang lain, tenaga pendidik dan kependidikan berusaha menerapkan beberapa kegiatan pada aspek ucapan, busana, dan perilaku yang Islami diantaranya

berbusana muslim, budaya shalat dhuha, membaca Al-Qur'an dan mendengarkan siraman rohani, shalat dhuhur secara berjama'ah

- 3) Kerja keras, cerdas dan tuntas, setiap tugas yang diamanatkan kepala sekolah dilaksanakan dengan optimal melalui berbagai sumber dan kerja kooperatif atau kolaboratif.

b. Budaya siswa, diantaranya:

- 1) Datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai
- 2) Shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjama'ah
- 3) Mengaji sebelum pelajaran dimulai
- 4) Berpakaian lengkap dan rapi
- 5) Selalu bertegur-sapa baik dengan guru maupun sesama teman
- 6) Selalu menaati peraturan sekolah dan perintah guru
- 7) Menjaga ketertiban keamanan dan kebersihan ruang belajar, gedung sekolah dan lingkungan

Pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis desain dalam programnya, yaitu:

Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Relasi guru dengan siswa bukan monolog, melainkan dialog, sehingga siswa itu berkesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya. Baik itu masalah materi pelajaran maupun hal-hal yang non pelajaran. Misalnya tentang manajemen kelas, yang membantu terciptanya suasana kelas yang nyaman.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Tanpanya, pendidikan kita hanya akan bersifat parsial, tidak konsisten, dan tidak efektif.

Sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak, terutama jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Argumennya didasarkan kenyataan bahwa anak-anak menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah, dan apa yang terekam dalam memori anak-anak di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.

Banyak hal yang menjadi bagian dari *hidden curriculum* antara lain yang dapat kita lakukan adalah program pembinaan dan pembiasaan seperti

shalat dhuhur berjama'ah dan pembiasaan spiritual seperti berdoa sebelum melakukan sesuatu yang bertujuan melakukan pembinaan terhadap siswa secara lebih personal dalam upaya membantu siswa memahami pelajaran agama dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya itu, kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswanya seperti ketepatan guru memulai pelajaran, cara penyampaian dan perilaku guru, lingkungan sekolah yang rapi, tertib, bersih dan asri adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa. Sehingga dengan *hidden curriculum* ini dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diinginkan, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual. Oleh karena itu, *hidden curriculum* harus menjadi kajian evaluatif dalam proses pengembangan dan perbaikan sekolah.

Simpulan

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Penerapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan di keluarga, di sekolah, di masyarakat, bahkan negara dengan tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter seseorang sebagai bekal di kehidupan masa depan. Penerapan pendidikan nilai karakter di sekolah dasar dilakukan dengan menonjolkan nilai religius dan kedisiplinan. Konsep dasar pendidikan karakter harus dilandaskan pada visi, misi dan tujuan sekolah. Kemudian konsep dasar ini diimplementasikan ke dalam kurikulum dan mata pelajaran, budaya madrasah baik di lingkungan guru maupun siswa dan pengembangan diri melalui program pembiasaan dan pengembangan minat dan bakat siswa.

Konsep pendidikan nilai karakter yang dijalankan bukan merupakan mata pelajaran tersendiri yang diajarkan kepada peserta didik melainkan melalui *hidden curriculum* yang berupa nilai-nilai karakter yang masuk ke dalam semua mata pelajaran baik secara substantif materi yang mengajarkan nilai-nilai karakter seperti PAI dan PKN maupun tidak secara substantif seperti Matematika, IPA dan lain-lain.

Adapun pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan pendidikan nilai karakter adalah memperbanyak jam mata pelajaran PAI yang secara substantif materi berisi tentang nilai-nilai karakter religius seperti penambahan program pembiasaan mengaji sebelum pelajaran dimulai secara bersama-sama. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah nilai religius, nilai mandiri, nilai menghargai prestasi, nilai rasa ingin tahu, nilai rasa cinta tanah air dan nilai kreatif.

Daftar Rujukan

- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet I. Jogjakarta: Graha Ilmu. 2007.
- Arif Furhan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992.
- Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga. 2001.
- Cucu Eliyawati dan Sri Widyaningsih. *Kurikulum Tersembunyi...* dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/pro_2011_iecs_cucu_kurikulum_tersembunyi_dalam_pembelajaran_berkarakter_x.pdf.
- Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan, menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi aksara. 2008.
- Hamalik. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: UPI. 1990.
- Hamruni. *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.
- Mulyadhi Kartanegara. *Mozaik Khasanah Islam: Bunga Rampai Dari Chicago*. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Syamsul Ma'arif. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Edisi I. Jakarta: Graha ilmu. 2007.
- Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.